

## STIMULASI TERAPI OKUPASI MENGGUNTING PADA PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS

Herlindawati , Supratti , Syamsidar

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history

Submitted : 2024-10-31

Revised : 2024-12-21

Accepted : 2024-12-22

#### Keywords:

Nursing Care;  
Occupational Therapy;  
Cutting;  
Autistic Children;  
Fine Motor

#### Kata Kunci:

Intervensi Keperawatan;  
Terapi Okupasi;  
Menggunting;  
Anak Autis;  
Motorik Halus

This is an open access  
article under the [CC BY-SA](#)  
license:



### ABSTRACT

Delays in the development of fine motor skills in autistic children make it difficult for children to cut, write, wear clothes or other important activities that require eye and finger coordination. Scissor occupational therapy for autistic children can help strengthen and improve muscle skills and eye coordination. To improve the fine motor skills of autistic children through scissor occupational therapy at SLBN Pembina, West Sulawesi Province, Mamuju. Research design using descriptive case studies, 5 autistic respondents according to the diagnosis. The selected doctor was assisted by the school to carry out scissor occupational therapy, over 12 meetings. Based on the research conducted, it was found that the results of cutting patterns before the intervention were 3 respondents in the BB category (Not yet Developed) and 2 respondents in the BSH category (Developing According to Expectations), during the intervention 2 respondents increased from BSH to BSB (Very Well Developed), 2 respondents others increased from the MB (Starting to Develop) to BSH (Developing According to Expectations) category, continued to increase to BSB (Developing Very Well) and 1 respondent increased from MB (Starting to Develop) to BSH (Developing According to Expectations). After the intervention, 4 respondents were in the BSB category, 1 respondent was in the BSH category. The results of the research show that there has been an increase in the development of fine motor skills in cutting flat patterns in the five respondents. The results of this research can be used as a reference in the world of education and health, especially the fine motor skills of autistic children.

### ABSTRAK

Keterlambatan perkembangan motorik halus anak autis, membuat anak sulit menggunting, menulis, memakai pakaian atau kegiatan penting lainnya yang membutuhkan koordinasi mata dan jari-jemari. Terapi okupasi menggunting untuk anak autis dapat membantu menguatkan, memperbaiki keterampilan otot serta koordinasi mata, Untuk meningkatkan motorik halus anak autis melalui terapi okupasi menggunting di SLBN Pembina Provinsi Sulawesi Barat Mamuju. Desain penelitian menggunakan deskriptif studi kasus, 5 responden autis sesuai dengan diagnosis dokter yang telah dipilih dibantu oleh pihak sekolah untuk dilakukan terapi okupasi menggunting, selama 12 kali pertemuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil menggunting pola sebelum intervensi 3 responden dalam kategori BB (Belum Berkembang) dan 2 responden kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), selama intervensi 2 responden meningkat dari BSH ke BSB (Berkembang Sangat Baik), 2 responden lainnya meningkat dari kategori MB (Mulai Berkembang) ke BSH (Berkembang Sesuai Harapan), terus meningkat ke BSB (Berkembang Sangat Baik) dan 1 responden meningkat dari MB (Mulai Berkembang) ke BSH (Berkembang Sesuai Harapan). setelah intervensi 4 responden dalam kategori BSB 1 responden kategori BSH. Dari hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan perkembangan motorik halus menggunting pola bangun datar pada ke lima responden. Hasil penelitian ini dapat sebagai acuan dalam dunia pendidikan dan kesehatan, khususnya kemampuan motorik halus anak Autis.

#### Corresponding Author:

Herlindawati  
Telp. 082291579147  
Email: [wherlinda053@gmail.com](mailto:wherlinda053@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Memiliki anak sempurna yang sehat adalah harapan setiap orang tua karena anak dapat menjadi salah satu alasan hubungan keluarga yang bahagia dan harmonis (Iskandar, 2020). Kehadirannya anak yang diharapkan, ditunggu dan disambut penuh kebahagiaan. Semua orang tua menginginkan anak yang sehat, membanggakan, dan sempurna, namun terkadang kenyataan tidak sesuai dengan keinginan, sebagian orang tua mendapatkan anak yang diinginkan dan sebagian lagi tidak. Beberapa antaranya memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan autis (Hasnita & Hidayati, 2015).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sangat berbeda dari anak lainnya, secara fisik, psikis, kognitif dan sosial. Keberadaan anak berkebutuhan khusus di Indonesia tidak dapat diabaikan mengingat jumlah mereka yang bertambah beberapa tahun terakhir. seperti anak autis yang mengalami peningkatan setiap tahunnya (Lara, 2022). Autis atau *autism spectrum disorder (ASD)* merupakan gangguan pada sistem saraf (neupsikiatri) yang unik karena diagnosis hanya dapat dilakukan oleh seseorang profesional. Kelainan ini sering didiagnosis pada umur 18 sampai 30 bulan, dokter dan orang tua baru menyadari setelah ada keterlambatan bicara dan disertai gangguan perilaku, interaksi sosial (Iskandar, 2020).

Autis merupakan penyakit yang mengganggu perkembangan khusus secara menyeluruh terjadi pada masa kanak-kanak yang membuat seseorang seolah mereka hidup dalam dunianya sendiri dan belum ada obat yang dapat memperbaiki struktur otak atau saraf yang mendasari autis (Rahayu, 2015). Pada tumbuh kembang anak autis di antaranya memerlukan perhatian salah satunya adalah gangguan pada motorik halus yang merupakan bagian dari perkembangan motorik yang meliputi perkembangan koordinasi mata, tangan atau jari-jemari. Keterampilan motorik anak autis sangat berbeda dengan anak pada umumnya, dapat dilihat dari perkembangan motoriknya yang lebih lambat dan hampir semua anak autis mempunyai perkembangan motorik halus yang kurang baik, gerak geriknya kasar, sulit menggantung, menulis, dan kurang luwes dibandingkan dengan anak-anak yang seumurannya (Faz, 2022). Menurut Sofyan, 2018; Pura dan Asnawati, 2019, ketika anak semakin dewasa, maka kegiatan yang membutuhkan kemampuan motorik halus akan semakin kompleks seperti memakai pakaian, mengikat tali sepatu serta kegiatan penting lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Gangguan tersebut dapat memberikan dampak bagi penyandang, keluarga, lingkungan, serta negara (Alfinna et al., 2019). Meskipun begitu mereka Masih memiliki potensi untuk dilatih untuk menolong dan mengurus diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis (Serlina et al., 2023).

Masalah anak autis dalam 10 tahun terakhir ini, meningkat pesat di seluruh dunia. UNESCO menyatakan, terdapat 35 juta, penyandang autis dengan rata-rata 6 dari 1000 orang mengalami autis. Menurut pusat pengendalian dan pencegahan penyakit Amerika Serikat. Pada tahun 2012 cukup memprihatinkan karena terjadi peningkatan dengan jumlah rasio 1:88 anak. Di Asia, penelitian Hongkong Study melaporkan tingkat kejadian dengan anak autisme dengan prevalensi 1,68 per 1.000 anak di bawah 15 tahun (Hasnita & Hidayati, 2015). Berdasarkan data Badan Penelitian Statistik (BPS) terdapat 140 ribu anak di bawah usia 17 tahun menyandang autis (Serpong & Tangerang, 2019).

Menurut data (WHO, 2022) *World Health Organization* memprediksi 1 dari 60 anak di dunia menderita gangguan autis, sedangkan jumlah penderita gangguan autis di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya. Periode tahun 2020-2021 dilaporkan sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak termasuk gangguan autis yang mendapatkan layanan puskesmas. Data dari Kementerian Kesehatan melaporkan penderita anak autis di Indonesia mengalami peningkatan drastis mencapai 2,4 juta diperkirakan jumlah penderita mengalami peningkatan 500 orang setiap tahun (Kemenkes, 2022). Sedangkan di Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2024 dengan jumlah 313.593 jiwa (Prov sulbar, 2024).

Berdasarkan data tahun 2023 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Barat tercatat Masih ditemukan adanya jumlah kasus penyandang autis pada 1 tahun terakhir sebanyak 5 kasus dan belum pernah dilakukan terapi okupasi menggantung untuk peningkatan motorik halus anak autis. Saat dilakukan observasi, sebagian besar anak autis mengalami keterlambatan perkembangan motorik khususnya motorik halus yang dinilai melalui kemampuan anak dalam menggantung beberapa pola. Karena menurut (Iriani, 2022). Kegiatan menggantung pada hakikatnya merupakan aktivitas untuk mengembangkan motorik halus pada diri individu karena adanya usaha individu melakukan latihan secara rutin.

Salah satu penatalaksanaan anak autis secara non farmakologi adalah terapi okupasi. Terapi okupasi adalah terapi pada anak atau dewasa dengan penyandang autis untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan ototnya. Otot jari tangan sangat penting dilatih dan dikuatkan agar anak bisa menggunting dan melakukan semua hal keseharian yang membutuhkan keterampilan otot jari-jari tangan, seperti menulis, menunjuk, memegang, mengepal, memetik gitar, main piano, dan lain sebagainya (Fernando, 2021). Menggunting kertas berpola merupakan salah satu terapi okupasi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan menurut hasil penelitian Raharjo, terapi okupasi menggunting kertas berpola dilakukan dapat meningkatkan motorik halus pada anak autis karena dapat melatih perkembangan otot-otot kecil dan koordinasi mata dengan anggota tubuh lain sehingga terapi ini dapat membantu perkembangan saraf motorik halus (Mahdalena et al., 2020). Hasil penelitian Riza Mahdalena (2018), menunjukkan terapi okupasi menggunting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis (Faz, 2022). Motorik halus adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan otot-otot kecil yang ada di dalam tangan. Dalam hal ini terapi okupasi sangat penting untuk melatih menggunakan otot-otot halus dengan benar (Hasnita & Hidayati, 2015).

Keterampilan menggunting memiliki pengaruh untuk meningkatkan motorik halus anak autis, hal ini sesuai dengan pendapat sujiono dkk (2016). yaitu semakin baiknya gerakan motorik halus anak dapat membuat anak bisa menulis, menggunting kertas dengan bermacam- macam pola, berkreasi. Kegiatan ini sangat sesuai dengan karakteristik anak autis serta dapat memberikan pengalaman belajar yang baru bagi anak. Dalam penelitian Pramita dan Christian (2015), menggunting adalah kegiatan memotong atau memangkas dengan memakai alat gunting serta menggunting merupakan terapi yang dapat melatih anak agar dapat memanfaatkan alat dan melatih keterampilan dalam memotong objek gambar atau pola. Gerakan dari menggunting yang paling sederhana akan terus diikuti sampai dengan guntingan yang semakin kompleks ketika motorik halus anak semakin meningkat (Mahdalena et al., 2020). Terapi menggunting kertas berpola dilakukan sebanyak 2 kali seminggu selama 2 minggu dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autis ringan (Krysanti, 2021). Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang penerapan terapi untuk meningkatkan motorik halus anak autis melalui terapi okupasi menggunting di SLBN Pembina Provinsi Sulawesi Barat Mamuju.

## METODE

### Jenis Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif studi kasus, yaitu penulis akan menggambarkan bagaimana penerapan terapi okupasi menggunting. Subyek studi kasus dalam penelitian ini adalah anak yang berkebutuhan khusus (autis) sebanyak 5 responden yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Barat Mamuju adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, terdiri atas 3 tahap yaitu: Anamnesis, Observasi dan Evaluasi.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Barat Mamuju. Waktu penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2024.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah anak yang berkebutuhan khusus (autis) sebanyak 5 responden yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Barat Mamuju dengan kriteria sampel orang tua responden bersedia menjadi responden, autis kategori ringan, responden umur 7 – 12 tahun, responden dengan tingkat kesadaran composmentis.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi *pre test dan post test* yang berisi komponen penilaian 8 pola gambar bangun datar: gambar persegi panjang, segi tiga, lingkaran, belah ketupat, layang-layang, persegi, trapesium, jajar genjar (Karmila, 2022), (Ulfatussaliha, 2017).

### Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data pada studi kasus menggunakan teknik non-statistik, yaitu analisis kualitatif yang dapat dilakukan dengan cara naratif induktif, yaitu pengambilan kesimpulan umum berdasarkan hasil-hasil observasi dan wawancara khusus. (Pahleviannur et al., 2022)

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi kontak mata kelima responden sangat kurang saat diajak untuk bicara. kontak mata kelima responden sangat mudah teralihkan dengan objek tidak tertentu. Gerakan kelima responden saat memegang gunting responden masih sangat kaku.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Nama Responden	Umur	Kelas	Jenis Kelamin	Kekhusuan	Agama
1	11 Tahun	4	Perempuan	Autis ringan	Islam
2	11 Tahun	4	Laki-Laki	Autis ringan	Kristen
3	10 Tahun	4	Perempuan	Autis ringan	Islam
4	7 Tahun	1	Laki-Laki	Autis ringan	Islam
5	7 Tahun	1	Laki-Laki	Autis ringan	Islam

Sumber : Data Primer

Tabel diatas menunjukkan karakteristik masing-masing responden pada ke 5 responden berkebutuhan khusus autis ringan sesuai dengan diagnosis yang telah didiagnosisi oleh dokter dan telah dipilih oleh pihak sekolah, berdasarkan umur, kelompok reponden yang paling muda yaitu berumur 7 tahun sebanyak 2 responden dan yang paling tua berumur 11 tahun sebanyak 2 responden. Berdasarkan jenis kelamin, 2 orang responden memiliki jenis kelamin perempuan dan 3 orang responden memiliki jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan agama, 4 orang responden beragama Islam dan 1 responden beragama Kristen. Kelima responden berkebutuhan khusus autis ringan, berdasarkan kelas, 3 responden kelas empat dan 2 responden kelas 1.

Penelitian ini melakukan intervensi terapi okupasi menggunting yang menggunakan beberapa alat seperti gunting khusus anak dan kertas berpola bangun datar. Pada kelima responden yang mengalami gangguan motorik halus yang sangat kurang terutama dalam melakukan aktivitas kreatifitas menggunting. Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap, yaitu *pre test* sebelum intervensi dilakukan, selama intervensi 12 kali pertemuan dan *Post test* setelah intervensi. Sebelum intervensi terapi okupasi menggunting dilakuan *pre test* dengan 8 pola gambar, hari ke 1 sampai 3 menggunting gambar persegi panjang, lingkaran dan segi tiga, pada hari ke 4 sampai ke 6 menggunting gambar segi empat dan lingkaran. Pada hari ke 7 sampai ke 9 menggunting trapesium, lingkaran dan jajar genjar. hari ke 10 sampai 12 menggunting layang-layang, lingkaran dan bela ketupat. Menggunting yang awalnya garis lurus, lingkaran, menggunting sesuai pola dari tingkat kesulitan yang bertahap dari mudah ke sulit (Widayati et al., 2019).

Berdasarkan Tabel 2 dari pengamatan menunjukkan hasil dari lembar observasi perkembangan motorik halus sebelum pemberian intervensi terapi okupasi menggunting 2 responden dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu responden 1 dan 2 sedangkan 3 responden dalam kategori Belum Berkembang (BB) yaitu responden 3, 4 dan 5. Selama dilakukan intervensi terapi okupasi menggunting pada responden pada tahap ini terjadi peningkatan dalam motorik halus menggunting dalam kategori (BSH) ke Berkembang Sangat Baik (BSB) pada responden 1 dan 2 mengalami peningkatan pada hari ke 6, responden 3 mengalami peningkatan dari (BB) ke Mulai Berkembang (MB) pada hari ke 6, responden 4 dan 5 mengalami peningkatan dari kategori (BB) ke Mulai Berkembang (MB) pada hari ke 4. Setelah intervensi terapi okupasi menggunting diberikan, kemampuan menggunting terus meningkat dari kategori MB, BSH ke BSB (Berkembang sangat baik) pada responden 1, 2, 4 dan 5 sedangkan responden 3 dalam kategori (BSH) Berkembang Sesuai Harapan.

Tabel 2. Lembar Observasi Perkembangan Motorik Halus

Nama responden	Observasi Perkembangan				
	Motorik halus Menggantung Pola Bangun Datar				
	R.1	R.2	R.3	R.4	R.5
Sebelum	BSH	BSH	BB	BB	BB
Hari 1	BSH	BSH	BB	BB	BB
Hari 2	BSH	BSH	BB	BB	BB
Hari 3	BSH	BSH	BB	BB	BB
Hari 4	BSH	BSH	BB	MB	MB
Hari 5	BSH	BSH	BB	MB	BSH
Hari 6	BSB	BSB	MB	MB	BSH
Hari 7	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
Hari 8	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
Hari 9	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
Hari 10	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
Hari 11	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
Hari 12	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
Sesudah	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB

Sumber: Data Primer

Keterangan: BB (Belum Berkembang)  
 MB (Mulai Berkembang)  
 BSH (Berkembang Sesuai Harapan)  
 BSB (Berkembang Sangat Baik).

## PEMBAHASAN

Motorik halus merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat oleh karena itu, gerakan ini tidak perlu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan kecepatan serta koordinasi mata dan tangan yang cermat (Siahaan & Maemunah, 2021).

Berdasarkan pengamatan dari hasil lembar observasi sebelum intervensi diperoleh hasil responden 1 menunjukkan perkembangan motorik halus menggantung dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dilihat dari cara menggantung pola garis lurus dan lingkaran responden menggantung sendiri sesuai pola namun belum rapi. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al., (2022). mengatakan keterampilan motorik halus yang tertunda dikarenakan beberapa alasan yang berbeda antara lain yaitu kurangnya motivasi untuk berpartisipasi dalam jenis kegiatan, keterbatasan kekuatan tangan, keterlambatan kognitif, dan kesulitan pemecahan masalah (Puspitasari et al., 2022). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, (2017) mengatakan bahwa penyebab autisme sangat kompleks, yang telah diketahui sekarang adalah adanya gangguan pada fungsi syaraf pusat sehingga menyebabkan keterlambatan atau berbagai masalah pada anak (Rahayu, 2017).

Selama intervensi responden diberikan berbagai macam pola pada tahap ini terjadi peningkatan responden 1 pada hari ke 6 kemampuan motorik halus menggantung dari (BSH) ke Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini disebabkan responden sangat antusias serta fokus pada saat melakukan kegiatan menggantung dilihat dari cara menggantung pola garis lurus dan lingkaran responden menggantung sendiri sesuai pola tanpa bantuan selama menggantung responden sudah mampu untuk memegang dan mengarahkan arah gantungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karmila, 2022) mengatakan peningkatan dapat terjadi karena anak sangat antusias melakukan kegiatan menggantung berbagai macam bentuk pola seperti garis lurus, lengkungan dapat menarik minat anak yang awalnya hanya menggantung lurus, kemudian menggantung dengan asal-asalan tidak sesuai pola anak

menggunakan jari-jari tangannya dengan hati-hati sehingga menghasilkan guntingan yang sesuai (Karmila, 2022).

Setelah intervensi terapi okupasi responden 1 telah mengalami peningkatan kategori Berkembang sangat Baik (BSB) ditandai dengan responden menggunting garis lurus, lingkaran tanpa bantuan sesuai pola dan rapi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faz, (2022) yang mengungkapkan bahwa sesudah diberikan Terapi Okupasi dari 8 responden, sesudah diberikan terapi okupasi motorik halus pada anak autis yang kurang baik sebanyak 4 responden (50,0%), dan motorik halus pada anak autis yang baik sebanyak 4 responden (50,0%) (Faz, 2022).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mahdalena et al., (2020) yang mengatakan bahwa adanya peningkatan dikarenakan saat menggunting merupakan kegiatan memotong berbagai macam kertas atau bahan lain melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan diawali dengan adanya perkembangan otot-otot kecil seperti penggunaan jari-jemari, koordinasi mata anak yang melatih gerak halus tangan dan integrasi dari gerakan dasar sehingga menggunting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis (Mahdalena et al., 2020).

Berdasarkan pengamatan dari hasil lembar observasi sebelum intervensi diperoleh hasil responden 2 menunjukkan perkembangan motorik halus menggunting dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dilihat dari cara menggunting pola garis lurus dan lingkaran responden menggunting sendiri sesuai pola namun belum rapi hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu responden sangat suka bermain gunting selama melakukan kegiatan menggunting anak lebih fokus serta dapat mengarahkan guntingan dengan baik.

Selama intervensi responden diberikan berbagai macam pola pada tahap ini terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada responden 2 pada hari ke 6 dari kategori (BSH) ke Berkembang Sangat Baik (BSB) ditandai dengan responden menggunting garis lurus, lingkaran tanpa bantuan sesuai pola dan rapi hal ini dikarenakan responden fokus ketika melakukan intervensi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2022) mengatakan menggunting adalah sebagai alat untuk melatih motorik halus, meningkatkan koordinasi jari-jemari, koordinasi mata dan untuk mengembangkan kreativitas sedangkan kesabaran anak akan terlatih ketika anak berusaha untuk menyelesaikan hasil guntingannya dengan tekun (Lestari et al., 2022).

Setelah intervensi terapi okupasi menggunting pada responden 2 adanya peningkatan kategori Berkembang sangat Baik (BSB) ditandai dengan responden menggunting garis lurus, lingkaran tanpa bantuan sesuai pola dan rapi. Hal ini disebabkan responden suka bermain gunting serta fokus pada saat melakukan kegiatan menggunting dilihat dari cara menggunting pola garis lurus dan lingkaran responden menggunting sendiri sesuai pola tanpa bantuan selama menggunting responden mampu untuk memegang dan mengarahkan arah guntingan.

Berdasarkan pengamatan dari hasil dari lembar observasi sebelum intervensi diperoleh hasil responden 3 menunjukkan perkembangan motorik halus masih sangat kurang dalam kategori (BB) Belum Berkembang ditandai responden menggunting pola garis lurus tanpa bantuan namun garis lingkaran belum hal ini dipengaruhi karena anak kurang fokus saat melakukan kegiatan menggunting. Hal ini juga disebutkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mahdalena et al., (2020) mengatakan bahwa anak mengalami kesulitan dalam pengembangan motorik halus, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, kematangan, kesempatan, belajar dan berlatih. Faktor penyebab yang lain yaitu lemahnya koordinasi mata dengan otot-otot tangan (Mahdalena et al., 2020).

Selama intervensi terapi okupasi menggunting berbagai macam pola kemampuan motorik halus menggunting pada responden 3 telah mengalami peningkatan pada hari ke 6 dari kategori (BB) ke Berkembang sesuai Harapan (BSH) ditandai responden menggunting pola tanpa bantuan sesuai garis lurus dan garis lingkaran namun belum rapi. Hal ini dipengaruhi karena anak kurang fokus saat melakukan kegiatan menggunting serta masih kaku saat mengarahkan arah guntingan dan kurang tertarik ketika diberikan instruksi oleh peneliti. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiningsih & Syafrina, (2019) mengatakan bahwa motorik halus merupakan gerakan-gerakan tubuh yang dimotori dengan kerjasama antar otot, otak dan saraf. Ciri-ciri gerakan motorik halus ialah dilakukan dengan tidak sengaja, tidak ditujukan untuk maksud-maksud tertentu (Adiningsih & Syafrina, 2019).

Setelah intervensi kemampuan motorik halus responden 3 mengalami peningkatan dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ditandai dengan responden menggunting sesuai garis lurus dan

lingkaran tanpa bantuan namun belum rapi. Menurut asumsi peneliti ini disebabkan karena saat melakukan terapi okupasi menggunting pola responden nampak kurang tertarik untuk mengikuti instruksi yang diberikan peneliti. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al., (2022) mengatakan keterampilan motorik halus yang tertunda dikarenakan beberapa alasan yang berbeda antara lain yaitu kurangnya motivasi untuk berpartisipasi dalam jenis kegiatan, keterbatasan kekuatan tangan, keterlambatan kognitif, dan kesulitan pemecahan masalah (Puspitasari et al., 2022).

Berdasarkan pengamatan dari hasil lembar observasi sebelum intervensi diperoleh hasil responden 4 menunjukkan perkembangan motorik halus masih sangat kurang dalam kategori (BB) Belum Berkembang ditandai responden menggunting pola garis lurus tanpa bantuan namun garis lingkaran belum hal ini dipengaruhi karena anak kurang fokus serta kaku saat mengarahkan arah guntingan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafisa & Widayati, (2018) hasil observasi yang dilakukan peneliti selama tiga hari mengatakan ketika menggunting banyak anak yang mengeluh karena merasa kesulitan menggerakkan gunting serta meminta bantuan kepada guru kelasnya. Anak-anak cenderung kaku dalam memegang gunting sehingga hasil yang didapat saat menggunting kurang maksimal (Nafisa & Widayati, 2018).

Selama intervensi terapi okupasi menggunting berbagai macam pola kemampuan motorik halus menggunting pada responden 4 telah mengalami peningkatan pada hari ke 4 dari kategori (BB) ke Berkembang sangat Baik (BSB) ditandai responden menggunting tanpa bantuan sesuai garis lurus dan lingkaran sesuai pola dan rapi hal ini dipengaruhi karena anak fokus saat melakukan kegiatan menggunting serta dapat mengarahkan arah guntingan dengan baik. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafisa & Widayati, (2018) dalam penelitiannya bahwa terapi okupasi menggunting selain untuk meningkatkan motorik juga mampu mengkoordinasikan gerak mata dengan tangan untuk melakukan hal yang rumit dan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk serta meningkatkan konsentrasi, kepercayaan diri, lancar dalam menulis dan ungkapan ekspresi (Nafisa & Widayati, 2018).

Setelah intervensi adanya peningkatan perkembangan motorik halus menggunting pada responden 4 dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) ditandai dengan responden menggunting sesuai garis lurus dan lingkaran tanpa bantuan dan rapi. Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena anak fokus saat melakukan kegiatan menggunting serta dapat mengarahkan arah guntingan dengan baik.

Berdasarkan pengamatan dari hasil lembar observasi sebelum intervensi diperoleh hasil responden 5 menunjukkan perkembangan motorik halus masih sangat kurang dalam kategori (BB) Belum Berkembang ditandai responden menggunting pola garis lurus tanpa bantuan namun garis lengkung belum keterlambatan ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu anak masih kurang fokus serta memiliki gerakan tangan yang masih sangat kaku.

Selama intervensi terapi okupasi menggunting berbagai macam pola kemampuan motorik halus menggunting pada responden 5 telah mengalami peningkatan pada hari ke 4 dari kategori (BB) ke Berkembang sangat Baik (BSB) ditandai responden menggunting tanpa bantuan sesuai garis lurus dan lingkaran sesuai pola dan rapi hal ini dipengaruhi karena anak sudah mulai fokus saat melakukan kegiatan menggunting serta dapat mengarahkan arah guntingan dengan baik.

Setelah intervensi pada responden 5 terus mengalami peningkatan dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) ditandai dengan responden menggunting sesuai garis lurus dan lingkaran tanpa bantuan dan rapi. Menurut asumsi peneliti saat melakukan terapi okupasi menggunting pola responden nampak fokus dan pergerakan tangan responden saat mengarahkan arah gunting sudah tepat terlihat ketika menggunting.

Pelaksanaan penelitian ini menemukan ada 1 orang responden mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus Belum Berkembang yaitu responden 3 dari Belum Berkembang (BB) menjadi Mulai Berkembang (MB) di hari 6. Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karenakan selama melakukan terapi okupasi menggunting pola responden nampak kurang tertarik untuk mengikuti instruksi yang diberikan peneliti serta kurang fokus saat dilakukan intervensi responden memiliki gerakan tangan yang sangat kaku ketika dibimbing untuk menggunting, terus mengucapkan kata-kata yang sama, responden juga memiliki perilaku berulang yang mengganggu keberfungsian terapi yang diberikan.

Dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnita & Hidayati, (2020) mengatakan berdasarkan pengamatan dari 6 responden terdapat 3 responden yang tidak mengalami peningkatan kemampuan motorik halus walaupun telah diberikan intervensi selama 4 kali selama 2 minggu, responden tidak tertarik untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti maupun guru yang mendampingi, responden mempunyai perilaku berulang terbatas yang mengganggu keberfungsian suatu tindakan, perlu dilakukan intervensi lebih dari 2 minggu dan secara rutin untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Hasnita & Hidayati, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan kepada kelima responden dari tanggal 27 Mei - 14 Juli 2024 diperoleh hasil adanya peningkatan motorik halus pada responden seperti koordinasi tangan untuk menggunting dengan kategori (BSB) dan (BSH). Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdalena et al., (2020) dikarenakan saat menggunting, jari jemari anak akan bergerak sesuai bentuk pola yang akan digunting seperti melengkung, garis lurus dan berbagai bentuk pola lainnya akan semakin kuat jika sering dilakukan dari guntingan sederhana sampai yang kompleks. Menggunting memotong berbagai jenis kertas atau bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk tertentu yang merupakan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak serta koordinasi mata dan tangan dapat berkembang dengan adanya kegiatan menggunting (Mahdalena et al., 2020).

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus responden namun adanya perbedaan peningkatan pada motorik halus masing-masing responden berdasarkan umur ada 2 orang responden berumur 7 tahun dan 3 responden berumur 10 tahun 2 orang lainnya mengalami peningkatan yang cepat dan ada yang lambat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al., (2022) sebelumnya mengatakan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap peningkatan motorik halus pada anak autis dengan usia yang lebih tua tidak menjadi acuan bahwa kemampuan motorik halusnya lebih baik dari anak yang lebih muda (Puspitasari et al., 2022).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Padhila et al., (2023) yang mengemukakan bahwa ditemukan jenis kelamin terhadap peningkatan motorik halus pada anak autis tidak dapat mempengaruhi peningkatan motorik halus pada anak autis, berdasarkan kelas anak autis tidak ada hubungan dengan peningkatan motorik halus (Padhila et al., 2023). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo, (2017) mengemukakan bahwa anak yang duduk di kelas 1 dan memiliki kemampuan motorik halus lebih baik dibandingkan anak di kelas dua dan tiga (Raharjo, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masfufah janah (2018) kepada 12 responden anak autis dengan terapi okupasi menggunting menunjukkan adanya peningkatan efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus lebih baik (Masfufah janah 2018).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Stimulasi terapi okupasi menggunting pada perkembangan motorik halus anak autis Di SLBN Pembina Provinsi Sulawesi Barat Mamuju kepada ke 5 responden selama 12 hari peneliti menyimpulkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus kemudian hasil penelitian ini dapat sebagai acuan dalam dunia pendidikan dan kesehatan, khususnya kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, V. E., & Syafrina, R.-. (2019). Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Merobek Kertas Pada Anak Usia 4-5 Tahun Tk Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.24903/jw.v4i2.371>
- Alfinna, T., Dyah, Y., & Santik, P. (2019). Kejadian Autism Spectrum Disorder pada Anak di Kota Semarang Tahta. *Higeia Journal Of Public Health Research and Development*, 3(4). <https://doi.org/10.15294/higeia.v3i4.30987>
- Andari, Y., Hadis, A., Origami, M., & Autis, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Origami Pada anak Autis Kelas V Di Slb Negeri Pamboag. *Ilmu Pendidikan*.
- Apriany, D., & Cahyati, Y. (2021). *Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Kebutuhan Khusus (Pendekatan SDKI, SLKI dan SIKI)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

- Christin Henny A.S, E. B. S. (2019). Perancangan Mainan Pada Anak Penyandang Autisme (The Design Of The Toys On Children With Disabilities Autism). *e-Proceeding of Art & Design*, 6(1). [https://repositori.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/148793/jurnal\\_eproc/perancangan-mainan-pada-anak-penyandang-autisme.pdf](https://repositori.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/148793/jurnal_eproc/perancangan-mainan-pada-anak-penyandang-autisme.pdf)
- Dr. Suprajitno, S.Kp., M.Kes. Dra. Rachmi Aida, M. P. (2017). *Bina aktivitas anak autis dirumah*. Malang: MNC Publishing.
- Elvira, S. D. (2018). *Pendidikan anak autisme*. (T. Pena, Ed.), *International Journal of Physiology* (Vol. 6). Kuningan: Goresan Pena.
- Faz, G. O. (2022). Pengaruh Terapi Okupasi Melipat dan Menggantung Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Autis. *Psikologi Tabularasa*, 11(2).
- Fernando, F. (2021). Jurusan Tarbiyah - Stain Sufyan Tsauri Majenang. *Pendidikan Islam*, 01(2).
- Hasnita, E., & Hidayati, T. (2015). Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(1). <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i1.25>
- Iriani, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggantung Dengan Menggunakan Bahan Bekas Pada Kelompok B Tk Widya Merti Surabaya. *PAUD Teratai*, 2(2).
- Iskandar, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif Improvement Of Social Interaction Ability in Autism Child Through Therapy Associative Players. *Journal of Health Studie*, V(2). <https://doi.org/10.31101/jhes.1048>
- Karmila, W. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggantung Polaris di Kelompok A TK Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Audiensi: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp36-49>
- Kasus, S., & Fajar, S. L. B. (2020). Sustainability in Architecture Pengaruh Penataan Interior Ruang Kelas Terhadap Arsitektur untuk Indonesia Timur. *Sains, Teori Dan KRitik Arsitektur*, 474–484.
- Kemendes, kementerian kesehatan. (2022). *Data Autis Kementerian Kesehatan*. Diambil dari <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022>
- Krysanti, R. (2021). *Pengaruh terapi bermain menggantung kertas terhadap peningkatan motorik halus pada anak autisme*. Karya Tulis Ilmiah Tidak diterbitkan
- Lara. (2022). Pemanfaatan Komunitas Virtual Dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8.5.2017), 2003–2005. Diambil dari [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com)
- Lestari, D. P., Hafisah, S., Ceria, T., Makasar, U. N., Peranturan, B., & Pendidikan, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggantung Usia 5-6 Tahun TK Tunas Ceria. *Profesi Kependidikan*, 4. <https://ojs.unm.ac.id/JPK/article/view/30472>
- Mahdalena, R., Shodiq, M., & Dewantoro, D. A. (2020). Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi. *Ortopedagogia*, 6. <http://dx.doi.org/10.17977/um031v6i12020p1-6>
- Nafisa, F., & Widayati, S. (2018). Pengaruh tahapan menggantung terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok a di tk dharma wanita persatuan randuagung gresik. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 7(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/26419>
- Padhila, N. I., Keperawatan, I., Masyarakat, F. K., Indonesia, U. M., & K, E. P. K. (2023). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak berkebutuhan Khusus Pendahuluan Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya . Perbedaan dapat berupa kelebihan maupun ke. *Window of Nursing*, 4(2).
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Prov sulbar, K. (2024). Data Sulbar Kemendikbut provinsi Sulawesi Barat, 2024.
- Puspitasari, Y., Yuliati, Y., & Wilujeng, S. (2022). Terapi Okupasi Memasang Kancing Baju Terhadap Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Sedang. *PEGAS (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 1(1), 6–12. <https://doi.org/10.56721/pegas.v1i1.79>
- Putri, N. A. S. (2021). *Asuhan Keperawatan Pada Tn.P Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dengan Diagnosis Hipertensi Di Desa Tongas Wetan Kecamatan Togas Probolinggo*. Politeknik Kesehatan Kerta Cendekia.

- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Rambe, E. L., Noprizal, D., Rahmad, H. A., Silpiana, & Andani, R. (2023). Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional (Engklek) Di Tk Aisyiyah Bustanul AthFal Ranting Selat Panjang Timur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 01(01).
- Saputra, ines N. (2022). Pelaksanaan Terapi Musik Pada Anak Autisme Di Daya Indonesia Performing Art Academy. *Repertoar*, 3(1), 41–55.
- Serlina, F., Rahman, M. A., & Ekawati, Y. N. (2023). Mulia Kota Jambi Content Validity Test Of Motosoft Module To Increase Fine Motor. *Psikologi Jambi*, 8(01), 23–28.
- Serpong, A. A., & Tangerang, U. (2019). Efektivitas Penggunaan Media (Raudhah Shidqi Amirah) 876. *Widia Ortodidaktika*, 8, 876–887.
- Siahaan, L. H., & Maemunah. (2021). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain dengan Media Barang Bekas di TK Atika Thohir Falak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6958–6962.
- Sulistyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder ( ASD ), 6(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2374>
- Supratti, S., & Ashriady, A. (2018). Pendokumentasian Standar Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Mamuju. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.33490/jkm.v2i1.13>
- Tim Pokja SDKI. (2017) PPNI. Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan: DPP PPNI
- Tim Pokja SIKI. (2018) PPNI. Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan: DPP PPNI
- Tim Pokja SLKI. (2017) PPNI. Standar Luaran Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan: DPP PPNI
- Ulfatussaliha. (2017). *Latihan Motorik Halus Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Anak Autis*. Universitas Negri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/22142/2/JURNAL%20ULFATUSSALIHA.pdf>
- Wardani, D. sulisty. (2020). Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 2(2). <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1628>
- Widayati, S., Adhe, K. R., Nafisa, F., & Silvia, E. F. (2019). Tahapan Menggantung Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Child Education*, 1(2). <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1402>
- Yan Yan, N., Endah, J., Sri, N., & Siti, A. (2019). Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggantung. *Sport, Physical Education, Organization, Recreation, Training*, 3(2). <https://doi.org/10.37058/sport.v3i2.1026>